

Pengaruh Modifikasi Pembelajaran dan Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Permainan Bola Voli

Mahatma Raison Pribadi

STKIP Kie Raha Ternate

edi.mahatm@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dari pengaruh modifikasi pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar permainan bola voli. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan desain faktorial 2×2 . Populasi penelitian adalah siswa dan siswi kelas VII SMPN. 7 Ternate berjumlah 100 orang baik laki-laki maupun perempuan. Sampel diperoleh secara acak dan dibagi kedalam dua kelompok eksperimen. Terdiri dari 40 orang siswa (18 laki-laki, 22 perempuan) yang kelompok A. (9 putra, 11 putri) diberi perlakuan dengan modifikasi media pembelajaran, sedangkan kelompok B. (9 laki-laki, 11 perempuan) diberi perlakuan dengan modifikasi aturan permainan bola voli. Variabel dalam penelitian ini meliputi satu variabel bebas yang menjadi ruang lingkup subyek penelitian, yaitu (1) modifikasi pembelajaran dan satu variabel terikat, yaitu (1) hasil belajar permainan bola voli. Data modifikasi media pembelajaran dan modifikasi aturan permainan bola voli di peroleh melalui lima macam tes keterampilan bermain bola voli dari. Strand dan Willson (1993), yaitu: (1) tes servis (2) tes pasing bawah (3) tes pasing atas (4) tes spike dan (5) tes block. Data di analisis dengan menggunakan uji-F pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini menyimpulkan (1) Modifikasi media pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan bila dibandingkan dengan modifikasi aturan permainan bola voli, (2) Antara modifikasi media pembelajaran dengan jenis kelamin terdapat interaksi yang signifikan, (3) bagi siswa laki-laki modifikasi media pembelajaran memberikan pengaruh yang lebih signifikan bila dibandingkan dengan modifikasi aturan permainan bola voli (4) bagi siswa perempuan modifikasi media pembelajaran memberikan pengaruh yang lebih signifikan bila dibandingkan dengan modifikasi aturan permainan bola voli.

Kata Kunci: *Modifikasi Pembelajaran dan Jenis Kelamin, Hasil Belajar, Permainan Bola Voli*

PENDAHULUAN

Bola voli merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang termasuk dalam materi pokok pendidikan jasmani. Banyak manfaat yang diperoleh dengan bermain bola voli yang diantaranya adalah dapat membentuk sikap tubuh yang baik meliputi anatomis, fisiologis, kesehatan dan kemampuan jasmani. Manfaatnya bagi rohani yaitu kejiwaan, kepribadian dan karakter akan tumbuh ke arah yang sesuai dengan tuntutan masyarakat.

Untuk merealisasikan dampak dari pembelajaran pendidikan jasmani khususnya di tingkat persekolahan menengah pertama, tentunya di perlukan kurikulum yang terencana dan terprogram secara jangka panjang yang di dalamnya meliputi berbagai hal tentang pengalaman belajar, modifikasi pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan

evaluasi pembelajaran. Realisasi penerapan modifikasi kurikulum pendidikan jasmani berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), ruang lingkup tujuannya lebih kepada peningkatan potensi fisik serta lebih mengembangkan budaya sportivitas dan kesadaran untuk hidup sehat (Mulyasa, 2007:49).

Mengenai pengertian pendidikan jasmani, Pangrazi dan Dauer (1992) yang di kutip oleh Adang Suherman, (2003:3) menyatakan, bahwa "Pendidikan jasmani merupakan bagian dari program pendidikan umum yang memberi kontribusi terutama melalui pengalaman gerak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh". Sedangkan Mahendra, (2008:5) menjelaskan, bahwa: "Pendidikan jasmani pada hakekatnya adalah suatu proses pendidikan jasmani yang memanfaatkan

aktivitas gerak fisik serta untuk dapat menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, maupun mental serta emosional.” Pendidikan jasmani di tempatkan sebagai mata pelajaran yang akan mampu membentuk peserta didik menjadi cakap dalam kehidupannya yang di dalamnya mencakup kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional.

Lebih lanjut dinyatakan Argasmita (2005) dalam pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Universitas Negeri Semarang (Unnes) yang berjudul "Proses Pembinaan Olahraga Prestasi di Indonesia: Tinjauan dari Kacamata Sosiologi Olahraga" mengemukakan bahwa:

Proses pendidikan di tingkat dasar amat menentukan pencapuran prestasi olahraga. Hal itu menuntut ketersediaan guru pendidikan jasmani yang memiliki kompetensi memadai. Sayangnya sampai saat ini kompetensi guru penjas masih perlu dipertanyakan. Terutama dalam menerapkan variasi-variasi latihan yang menarik dan memotivasi anak untuk bergerak. (www.kebumen.pendidikan.go.id).

Hal inipun tertuang dalam rumusan yang di luncurkan oleh AAHPERD (*American Alliance for Health, Physical Education, Recreation and Dance*) dalam proyek PEPI (*Physical Education Public Information*) yang menggambarkan bahwa pendidikan jasmani berkedudukan sebagai (1) wadah untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan jasmani dan fungsinya, (2) penjamin bagi kesehatan individu, (3) penyokong kepada prestasi akademik, (4) penyumbang kepada perkembangan konsep diri, dan (5) sarana untuk membantu seseorang dalam memperoleh keterampilan sosial (Lutan, dkk, 2002) Lebih lanjut Siedentop (1990:6), mengemukakan, “*Modern physical education with its emphasis upon education through the physical is based upon the biologic unity of mind and body. This view sees life as a totality*”. Hal serupa dikemukakan Wall dan Murray, (1994:6), sebagai berikut:

“Children are complex beings whose thoughts, feelings, and actions are constantly in a state of flux. Because of the dynamic nature of children as they grow and mature, change in one element often affects

the others. It is a ‘whole child whom we must educate, not merely the physical or bodily aspect of the child’.

Namun demikian, bukan berarti bahwa pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang hanya bertujuan untuk mengembangkan ke mampuan jasmani anak, melainkan aktivitas jasmani secara multilateral yang mengembangkan pula potensi lainnya, baik secara afektif, kognitif, dan psikomotor. Aktifitas gerak pembelajaran permainan bola voli yang sudah di modifikasi merupakan sarana dari pendidikan jasmani untuk mencapai tujuan yang sangat diharapkan.

Dijelaskan lagi oleh Yoyo dan Suherman. (1999/2000), bahwa suasana interaksi belajar yang gembira dan ceria, harus diciptakan oleh guru penjas. Siswa boleh bertepuk tangan dan berteriak gembira bila ada salah seorang temannya dapat melakukan tugas keterampilan gerak dengan baik. Jangan ciptakan suasana sebaliknya yang dapat mengganggu hasil belajar siswa. Namun demikian permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran permainan bola voli di Sekolah Menengah Pertama pada umumnya adalah sarana dan prasarana yang terbatas. Oleh karena itu walaupun pendidikan jasmani sering di definisikan dalam redaksi yang beragam, namun pada umumnya pandangan tersebut didasarkan pada bagaimana orang tersebut memandang manusia itu sendiri. Pandangan pertama, yang juga sering disebut pandangan tradisonal, menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yaitu jasmani dan rohani (dikotomi).

Pandangan ini menganggap bahwa pendidikan jasmani hanya semata-mata mendidik jasmani atau sebagai pelengkap, penyeimbang, atau penyelaras pendidikan rohani manusia. Dengan kata lain pendidikan jasmani hanya sebagai pelengkap saja. Pandangan terhadap pendidikan jasmani seperti itu dapat di amati pada Undang-undang No 4 Tahun 1950 Bab VI pasal Sembilan sebagai berikut “pendidikan jasmani yang menuju keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa dan merupakan usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat kuat lahir bathin, diberikan pada seluruh jenjang pendidikan.” Pandangan

pendidikan jasmani berdasarkan pandangan dikotomi manusia secara empirik menimbulkan salah kaprah dalam merumuskan tujuan pendidikan, program pelaksanaan, dan penilaian pendidikan jasmani.

Melalui analisis kritis dan penelitian ditemukan banyak hal-hal faktual yang kurang mendukung dasar pandangan dikotomi tersebut. Fakta dan temuan ini mendorong timbulnya pandangan yang kedua yaitu pandangan yang bersifat holistik. Ini menganggap bahwa manusia bukan sesuatu yang terdiri-dari bagian yang terpadu. Oleh karena itu pendidikan jasmani tidak hanya berorientasi pada jasmani saja atau hanya untuk satu komponen saja.

Salah satu deventisi pendidikan jasmani pendapat Rijsdorp 1971 yang dikutip oleh Sukintaka dalam bukunya teori pendidikan jasmani (2004:31), mengatakan “pendidikan jasmani merupakan bagian dari *Gynologie*, yakni pengetahuan (*wetenschap*) tentang berlatih, dilatih, atau melatih; yang terdiri dari tiga bagian besar: 1). Pendidikan jasmani, 2). Olahraga (sport) 3). Rekreasi. Pendidikan jasmani merupakan pergaulan pedagogi dalam bidang gerak dan pengetahuan tubuh.

Defenisi yang relatif sama juga dikemukakan oleh Pangrazi dan Dauer (1992) sebagai berikut.

“Physical education is a part of general educational program that contributes, primarily through movement experiences, to the total growth and development of all children. Physical education is defined as education of and through movement, and must be conducted in a manner that merits this meaning”.

Permainan bola voli merupakan salah satu cabang olahraga yang termasuk dalam jenis kegiatan pokok, sebagai substansi kurikulum pendidikan jasmani. Dengan perpedoman pada teknik-teknik dari permainan bola voli ini, guru pendidikan jasmani melakukan kegiatan belajar mengajarnya. Guru terkadang dalam hal proses pembelajaran memperlakukan anak sama dengan orang dewasa dalam bentuk kecil, sehingga dalam proses pembelajaran teknik-teknik baku yang diajarkan kepada anak sehingga peserta didik merasakan bosan, siswa

yang tidak mendapat misalnya akan menunggu dan berdiam diri atau ngobrol dengan temannya untuk mendapatkan gilirannya. Kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh suherman dan Bahagia (1999/2000:35), dalam bukunya yang berjudul Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga menyatakan. “strategi pembelajaran permainan berbeda dengan strategi pembelajaran skill, namun bisa dipastikan bahwa keduanya harus melibatkan modifikasi atau pengembangan agar sesuai dengan prinsip DAP dan “*body Scalling*” (ukuran fisik termasuk kemampuan fisik). Pada kenyataannya, seringkali guru kurang dapat membedakan penekanan tujuan pembelajaran skill dan permainan.

Selama pembelajaran permainan, seringkali guru memfokuskan pembelajarannya pada bagaimana siswa menampilkan skill dalam permainan (belajar skill), akan lebih baik apa bila guru memfokuskan pembelajarannya pada bagaimana siswa menampilkan strategi dalam permainan (belajar strategi bermain). Namun demikian, manakala guru menyadari bahwa rendahnya kualitas permainan disebabkan oleh rendahnya kemampuan skill, maka guru mempunyai beberapa pilihan sebagai berikut. Guru dapat terus melanjutkan aktivitas permainan untuk beberapa lama sehingga siswa dapat menangkap gagasan umum permainan yang dilakukannya. Dengan menggunakan bola voli yang biasa digunakan oleh orang dewasa, siswa merasa kesakitan pada saat bola mengenai tangannya dan itu mengakibatkan siswa menjadi takut untuk bermain bola voli.

Hal ini menyebabkan proses pembelajaran strategi permainan yang sebenarnya akan sulit diterima siswa, karena strategi ini biasanya bersifat kompleks. Untuk itu pelaksanaan pembelajaran strategi hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang sederhana sampai yang kompleks. Namun karena strategi lebih berorientasi pada permainan, maka struktur permainan itu sendiri sering menjadi rujukannya. Sebagai akibatnya, pengurangan dan penambahan struktur permainan untuk modifikasi sering dilakukan (misalnya dengan cara mengurangi jumlah pemainnya) ukuran

lapangan, tinggi netnya dan bola volinya. Strategi ini merupakan dasar bagi siswa untuk dapat bermain dalam kondisi yang kompleks dan untuk dapat mengembangkan berbagai pola permainan pada tahapan yang lebih lanjut.

Persoalan yang diakibatkan dari cara mengajar yang bersifat tradisional dan monoton ini akan berakibat peserta didik mengalami frustrasi, tidak menyenangkan pendidikan jasmani, dan menghindari dari kegiatan pendidikan jasmani, anak menghindari dari kegiatan pendidikan jasmani, karena dirasakan tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam proses pembelajaran, unsur kematangan yang berkaitan dengan kesiapan belajar anak harus dipahami oleh guru, sehingga dalam memberikan tugas gerak bisa diterima oleh anak dengan baik. Dalam buku modul menurut Yanto (2003:7) disampaikan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan dan, dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Hal ini berhubungan dengan proses pembelajaran di sekolah. Machfud Irsada (1999/2000:28) menjelaskan didalam proses pembelajaran permainan bola voli seorang guru harus mengantarkan muridnya mengikuti secara aktif serta bermotivasi untuk belajar dengan cara atau metode untuk tujuan pendidikan. Lebih lanjut Hujair AH. Sanaky (2009:3), bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajaran, pengajar dan bahan ajar. Dalam kegiatan komunikasi diperlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampai pesan atau guru dan penerima pesan atau guru penerima pesan atau siswa.

"In physical education context, players' knowledge is important in buiding overall game, and how to apply these tactically and strategically to their own advantage during game play," demikian pendapat (Linda L. Griffin, 2005:13). Berdasarkan hal-hal tersebut maka pendidikan jasmani dengan bentuk-bentuk kegiatan yang dimodifikasi tampaknya akan menjadi alternatif yang perlu

dipertimbangkan untuk digunakan di sekolah menengah pertama.

Dengan melakukan modifikasi maka siswa dapat ikut berpartisipasi aktif, senang dan bergairah mengikuti pelajaran jasmani, khususnya dalam proses pembelajaran permainan bola voli. Dalam mengajar keterampilan permainan bola voli guru harus mengetahui bahwa kemampuan siswa tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Ada anak yang cepat dan ada anak yang lambat dalam menguasai suatu keterampilan. Mengajar keterampilan teknik-teknik permainan bola voli kepada peserta didik tidak bisa di pisahkan dari proses pertumbuhan dan perkembangan. Siswa tidak langsung belajar teknik bola voli, tetapi siswa akan belajar dahulu teknik yang telah dimodifikasi yang menyerupai atau mengarah pada teknik dasar bola voli yang sebenarnya. Demikian pula tentang peraturan, lapangan dan jumlah pemain dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa. Melalui modifikasi ini, keleluasaan gerak siswa tidak akan terbatas, justru semakin menambah perbendaharaan gerak, sehingga menunjang dalam upaya pengembangan keterampilan bola volinya.

Selanjutnya dengan ini, Hoedaya (2009:51) mengatakan bahwa keterlibatan dalam berbagai aktivitas fisik akan menyebabkan siswa mampu menerima berbagai perspektif yang berbeda, memahami emosi orang lain, mengendalikan agresivitas, dan mengutamakan kepentingan orang lain. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat menjadi lebih baik khususnya untuk siswa putri perlu mendapat perhatian yang lebih besar dalam proses pendidikan jasmani terutama aktivitas motoriknya. Aip Syarifudin (1997:109) menjelaskan bahwa perbedaan pertumbuhan dan perkembangan fisik yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan, akan memiliki dampak terhadap perbedaan kemampuan fisik, maka guru pendidikan jasmani harus memahami dan mendalami perbedaan tersebut.

Dengan memahami dan mendalami perbedaan tersebut, diharapkan guru pendidikan jasmani dapat mengembangkan pendekatan yang tepat dalam merencanakan, mengelola dalam

melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran kelak. Dengan demikian, program pendidikan jasmani yang diperlakukan pada anak didiknya dapat memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang harmonis.

Atas dasar itu semua, kenyataan yang diberikan kepada siswa perempuan untuk memperoleh pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah harus sama dengan siswa putra. Aktivitas gerak fisik merupakan jendela awal bagi setiap anak terutama siswa perempuan untuk lebih mengenal dunia luarnya. Namun demikian, dalam pendidikan jasmani bagi siswa perempuan ini berarti suatu kemajuan. Seperti yang dijelaskan oleh Sukanti Suryochondro (1987). Bahwa pada masa itu di dalam masyarakat ada sesuatu pergolakan, yaitu semangat untuk maju setara dengan kaum lelaki. Sehingga kaum perempuan dapat menyamai kaum lelaki dan ikut serta pula berpartisipasi dalam aktivitas jasmaninya sehingga dapat diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Anak perempuan mempunyai hak yang sama dengan anak laki-laki untuk mendapatkan materi pembelajaran, namun guru harus memperhatikan perbedaan kemampuan anak laki-laki dan perempuan dalam keberhasilan belajar permainan bola voli mengingat penjasorkes merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik untuk mencapai tujuan.

Sunaryo Kartadinata (1997:50-53) menyatakan hasil belajar permainan bola voli disamping dipengaruhi oleh pendekatan mengajar yang dipergunakan juga dipengaruhi oleh adanya perbedaan jenis kelamin yaitu antara peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan, peserta didik laki-laki lebih unggul dalam keterampilan motorik kasar dari pada peserta didik perempuan dan sebaliknya dalam keterampilan motorik halus peserta didik perempuan lebih unggul dari pada peserta didik laki-laki. Lebih lanjut dinyatakan mengenai Pengertian Jender menurut Pratiwi (2009:1), Jender yang di kutip melalui source : <http://primaya.blogspot.com>.

Berasal dari bahasa Latin, yaitu "genus", berarti tipe atau jenis. Jender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Jenis kelamin adalah perbedaan atas laki-laki dan perempuan atau jantan dan betina, Badudu dan Zain (2001). Jenis kelamin laki-laki menunjukkan organ sex yang menghasilkan 199 spermatozoa, jenis kelamin perempuan adalah suatu organ sex, atau suatu bagian organ yang menghasilkan ova atau sel telur (en.wikipedia.org/wiki/male/28 desember 2010). Conger dan Kagan yang dikutip oleh desmita (2008:154) menyatakan bahwa selama masa akhir anak-anak, tinggi bertumbuh sekitar 5 hingga 6% dan berat bertambah sekitar 10% setiap tahun. Pada usia 6 tahun tinggi rata-rata anak adalah 40 inci dan berat 80 hingga 42,5kg. Pada saat yang sama, kekuatan otot-otot secara berangsur-angsur bertambah dan gemuk bayi (baby fat) berkurang. Pertambahan kekuatan otot ini karena faktor keturunan dan latihan (olahraga). Karena perbedaan jumlah sel-sel otot, maka umumnya anak laki-laki lebih kuat dari pada perempuan masa kanak-kanak.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya persamaan pekerjaan dari perbedaan jender itu. Menurut Endler seperti dikutip dalam Cox (1994) terdapat lima aspek yang terkait dengan berbagai kekhawatiran yang terkait erat dengan takut. Ini adalah 1). ancaman bagi diri sebagai akibat dari kegagalan; 2). ancaman bahaya pribadi; 3). unpredictability atau takut yang tidak diketahui, 4). takut gangguan dari kebiasaan sehari-hari, dan 5). negatif yang takut akan dievaluasi oleh orang lain. Salah satu atau semua faktor-faktor ini mungkin memiliki konsekuensi serius dalam keberhasilan penerapan proses modifikasi pembelajaran permainan bola voli ditingkat sekolah lanjutan menengah pertama.

"Tahap kognisi merupakan tahap di mana siswa sedang mendapatkan informasi tentang bentuk keterampilan gerak yang kelak harus dilakukan siswa. Bentuk keterampilan gerak dapat segera terbentuk dengan baik dalam memori siswa bila informasi disajikan dengan jelas dan sederhana. Makin sederhana bentuk

gerak yang dapat disajikan dengan jelas akan makin cepat terbentuk dalam memori anak. Fiksasi adalah di mana siswa sedang merealisasikan pola gerak yang telah terbentuk dalam memorinya.”

Untuk mempermanenkan pola gerak menjadi keterampilan gerak, berikan kesempatan kepada anak untuk mengulang dan mengulang pola tersebut. Umpan balik yang bermakna dalam arti tepat sasaran pada komponen gerak yang belum dapat dilakukan siswa sangat membantunya agar ia cepat dan tepat menguasai keterampilan gerak tersebut. Dengan demikian, pada tahap fiksasi ada dua hal pokok yang harus diperhatikan; yaitu (1) pengulangan dan (2) umpan balik. Pengulangan dan umpan balik akan menjadi dasar dari terciptanya otomatisasi gerak siswa tersebut. Otomatisasi gerak dicirikan dengan makin sempurnanya koordinasi gerak yang dapat dilakukan oleh seseorang. Menurut Toyoda, (dalam Yunyun, 2007:9). Pembelajaran permainan bola voli yang dapat diberikan kepada anak usia menengah pertama di Jepang meliputi keterampilan dasar dalam passing, umpan, servis, spike, dan blocking, dan modifikasi permainan bola voli untuk usia 13 - 15 tahun atau usia Sekolah menengah pertama sebaiknya lakukan melalui aktivitas keterampilannya antara lain.(1) pergerakan kaki, (2) passing dan umpan, (3) pengembalian bola, (4) spike, (6) servis atas, (7) pengenalan block dan, (8) modifikasi permainan.

Menurut Herry Koesyanto (2003:10), belajar adalah berusaha atau berlatih agar mendapatkan kepandaian. Arti belajar dasar bermain bola voli tak lain adalah berlatih teknik dasar bola voli agar terampil dalam bermain bola voli. Adapun teknik dasar bola voli yang dapat dipelajari diantaranya adalah teknik dasar servis, pas (*passing*), umpan (*set-uper*), *smash*, dan bendungan (*block*). Servis merupakan salah satu teknik dalam permainan bola voli. Pada mulanya servis hanya merupakan pukulan awal untuk dimulainya suatu permainan, tetapi jika ditinjau dari sudut taktik sudah merupakan suatu serangan awal untuk diperoleh nilai agar suatu regu berhasil diraih kemenangan (M. Yunus, 1992:68-69).

Pendapat serupa juga dinyatakan Beutelstahl (2005:9), bahwa mulanya servis hanya dipandang sebagai pukulan permulaan saja, cara melempar bola untuk memulai permainan. Tetapi servis kemudian berkembang menjadi suatu senjata yang ampuh untuk menyerang.

Servis harus dilakukan dengan baik dan sempurna oleh semua pemain, karena kesalahan pemain mengakibatkan penambahan angka dari lawan dan uniknya lagi setiap pemain harus melakukan servis ini. Demikian pentingnya kedudukan servis dalam permainan bola voli, maka teknik dasar servis harus dikuasai dengan baik. Oleh karena itu servis harus keras dan terarah dengan tujuan agar tidak mudah diterima oleh lawan yang berarti pihak pemegang servis mendapatkan angka. Servis ada bermacam-macam, di mana masing-masing memiliki nama, sifat dan teknik sendiri-sendiri. Menurut Suharno HP. (1979:12), ada dua macam pukulan servis yang di kenal dan sering dimainkan yaitu servis tangan bawah dan servis tangan atas. Servis bawah (*underhand service*) adalah servis yang sering digunakan oleh pemain pemula, karena servis ini merupakan servis yang sangat sederhana dan mudah.

Menurut Toto dan Yunyun (2010:26) “Melalui permainan bola voli, seluruh potensi dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor diyakini berpotensi untuk tumbuh berkembang. Sampai batas-batas tertentu, secara *inheren* nilai pendidikan potensial dari seluruh aspek tersebut ada dalam permainan bola voli. Seperti misalnya, dengan berlatih dan bermain bola voli secara teratur selain dapat meningkatkan keterampilan bermain bola voli itu sendiri, juga dapat ditingkatkan keterampilan fisik, kebugaran jasmani, kemampuan berpikir, keterampilan sosial, bekerjasama, dan mengembangkan sikap positif dan *fair play*. Namun demikian permasalahan yang sering muncul dalam modifikasi Pembelajaran permainan bola voli di Sekolah Menengah Pertama pada umumnya adalah sarana dan prasarana yang terbatas, latar belakang guru Pendidikan Jasmani rata-rata SGO, D2 dan hanya beberapa guru yang dari lulusan S1.

Hal tersebut cukup menyulitkan dalam penerapan pembelajaran kepada siswa dan perhatian dari pihak sekolah terhadap perbaikan fasilitas, sarana dan prasarana olahraga. Ketersediaan sarana dan prasarana di beberapa Sekolah Menengah Pertama Khususnya di SMP Negeri. 7 Kota Ternate masih dikatakan sangat mengawatirkan. Keterbatasan sarana maupun prasarana dapat terlihat, dengan alasan lokasi yang begitu sempit untuk pelaksanaan pembelajaran penjas. Terbukti dengan ditemukannya lapangan yang luasnya sebesar lapangan bulu tangkis di beberapa Sekolah Menengah Pertama, bola hanya ada lima, tidak adanya *sport hall*, dan tidak adanya gudang olahraga. Masalah yang sangat mendasar terkait dengan ketersediaan tenaga pengajar yang bukan dari bidang penjas. Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa Sekolah Menengah Pertama, masih banyak pembelajaran Penjas diajar oleh guru kelas, guru dengan latar belakangnya SGO dan D2. Jumlah guru Penjas di Sekolah Menengah Pertama baru mencapai sekitar setengah dari jumlah sekolah yang ada. Siswa yang begitu banyak dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, menjadikan guru Penjas harus lebih kreatif dan inovatif untuk menjaga waktu aktif belajar siswa seoptimal mungkin. Kualitas guru pendidikan jasmani di sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah ini guru dituntut terampil dan mampu melakukan berbagai variasi dan modifikasi dalam proses pembelajaran agar terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan lingkungan belajarnya. Jadi dapat dikatakan bahwa guru pendidikan jasmani dalam proses pembelajaran bola volipun harus terampil untuk memodifikasi teknik-teknik baku yang sukar menjadi teknik yang mudah untuk dikuasai siswa. Tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda akan terlihat dengan jelas pada saat pembelajaran permainan bola voli, seperti adanya perbedaan pemahaman antara siswa satu dengan lainnya mengenai konsep dasar *passing*.

Siswa memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda terbukti dengan ditemukannya

perbedaan teknik dasar *passing* bawah ataupun atas yang dilakukan siswa. Perhatian dari pihak sekolah terhadap perbaikan fasilitas untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran bola voli dengan lapangan yang seadanya dan tiga bola saja menurut pihak sekolah sudah cukup untuk pembelajaran penjas, dan ini dirasakan seolah-olah pendidikan jasmani bukanlah suatu prioritas sehingga bagi pendidikan jasmani seakan di anak tirikan dari mata pelajaran lainnya. Berdasarkan pengamatan penulis di SMP Negeri 7 Kota Ternate Propinsi Maluku Utara, sekolah tersebut hanya memiliki fasilitas satu buah lapangan bola voli ukuran Dewasa (18 x 9 m) dan area taman bermain yang cukup luas ($\pm 12 \times 18$ m).

Peralatan dan perlengkapan permainan bola voli, yaitu tiga buah bola dan satu buah yang masih dapat dipergunakan dan satu buah net. Lapangan cukup bagus sudah di semen. Dengan satu lapangan bola voli dan area bermain yang cukup luas tersebut digunakan oleh kelas yang berjumlah 12 kelas yakni mulai kelas VII, VIII, dan IX secara bergiliran bahkan sering bersamaan. Bola yang digunakan adalah bola ukuran dewasa yang di rasakan keras baik oleh siswa laki-laki maupun perempuan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan bola voli yang di modifikasi yakni bola voli ukuran sedang (mini) dengan ukuran 4, yang lebih kecil dan ringan. Lapangan bola voli ukuran dewasa yang berukuran 18 x 9 m tidak disesuaikan atau di modifikasi sesuai kebutuhan dan keterampilan siswa SMP.

Seharusnya lapangan yang digunakan sudah di modifikasi dengan ukuran 12 m x 6 m. Tinggi net juga di modifikasi dengan ukuran tinggi net 2,10 m untuk laki-laki dan 2,00 untuk perempuan. Hal ini di buktikan ketika seorang guru pendidikan jasmani dapat memberikan pelajaran praktik permainan bola voli dalam bentuk modifikasi.

Tapi kenyataan yang ada banyak siswa yang didominasi siswa perempuan belum bisa menguasai, bahkan sulit dalam hal mempraktekan teknik gerakan bermain bola voli dengan baik dan benar, salah satunya adalah

teknik passing atas, passing bawah, block, dan smes. Dari pengamatan di lapangan hampir 90 % siswa tidak menguasai modifikasi pembelajaran permainan bola voli, dikarenakan metode yang diterapkan dalam memodifikasi pembelajaran yang diberikan kurang maksimal ditambah dengan kurang aktifnya siswa terutama siswa perempuan dalam mempraktikkan teknik passing atas dengan berbagai alasan seperti yang dikemukakan Durrwachter (1982: 2), dalam bukunya belajar dan berlatih sambil bermain mengemukakan sebagai berikut: 1) Anak didik tidak biasa melakukan proses gerak yang dipersyaratkan dalam permainan bola voli; 2) Anak didik tidak bisa dianggap sudah mengenal aturan permainan, begitu pula bentuk-bentuk dasar teknik dan taktik; 3) Dalam permainan tingkat pemula, tingkat pembebanan jasmani masih rendah dan baru akan timbul apabila ketrampilan teknik sudah berkembang. Begitu pula halnya dengan gerak lari; 4) Tidak ada contoh teladan yang bisa membangkitkan motivasi, begitu pula tidak ada saran tujuan yang jelas. Media massa lebih mengutamakan olahraga sepak bola dan badminton.

Dan masih banyak lagi hal-hal yang dapat mengganggu proses pembelajaran permainan bola voli. Proses pembelajaran dengan memodifikasi pembelajaran baik itu modifikasi media pembelajaran permainan bola voli, maupun modifikasi aturan permainan. Adalah bentuk yang tepat untuk dapat diterapkan bagi peserta didik dalam mengajar keterampilan teknik dasar bola voli, siswa tidak langsung belajar teknik bola voli, tetapi siswa terlebih dahulu diharuskan belajar teknik yang telah dimodifikasi yang menyerupai ataupun mengarah pada teknik dasar bola voli. Demikian pula tentang peraturannya, tinggi net, luas lapangan, bentuk bola dan jumlah pemainnya pun dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Modifikasi media pembelajaran dan modifikasi aturan permainan bola voli yang digunakan untuk mengajar keterampilan teknik dasar bola voli bagi siswa, adalah dengan menekankan pada teknik-teknik yang telah di

modifikasi baik itu media pembelajarannya maupun aturan permainannya sehingga siswa dapat merasa lebih termotivasi dan lebih terangsang dalam proses pembelajaran permainan bola voli khususnya di lingkungan SMP Negeri Tujuh Kota Ternate.

METODE PENELITIAN

Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode eksperimen* dengan menggunakan desain faktorial 2×2 .

Pelaksanaan Tes.

Tes Servis: 1) Petugas pelaksana: jumlah petugas pelaksana dalam tes servis sebanyak tiga orang. Seorang bertugas mengamati lewatnya bola pada saat melampaui jaring. Seorang bertugas mengawasi jatuhnya bola, dan seorang bertugas untuk mencatat hasil; 2) Pelaksanaan: siswa berada dalam daerah servis dan melakukan servis yang sah sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk servis. Bentuk pukulan servis adalah bebas. Kesempatan melakukan servis sebanyak 6 kali; 3) Penilaian, Nilai setiap servis ditentukan oleh tingginya bola waktu melampaui jaring dan angka sasaran tempat bola jatuh.

Bola yang melampaui jaring diantara batas jaring dengan tali yang direntangkan setinggi 50 cm dari jaring nilainya ialah angka sasaran dikalikan ($\times 3$). Bola yang melampaui diantara kedua tali yang direntangkan mendapat nilai angka sasaran dikalikan ($\times 2$). Bola yang melampaui jaring lebih tinggi dari tali yang tertinggi nilainya angka sasaran tempat bola jatuh. Bola yang menyentuh tali batas diatas jaring dihitung telah melampaui ruang dengan angka perkalian yang lebih besar. Bola yang dimainkan dengan cara yang tidak sah, bola yang menyentuh jaring atau bola yang jatuh di luar sasaran, mendapat nilai nol (0). Hasil yang dicatat adalah jumlah angka dari 4 nilai hasil perkalian terbaik. Kesempatan melakukan servis diberikan sebanyak enam kali.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa laki-laki dan perempuan kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Kota Ternate. Dan

sampelnya adalah sebagian dari jumlah populasi. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 40 Orang. Jumlah populasi adalah 100 orang siswa, dengan karakteristik sebagai berikut: 1) Usia populasi yaitu 12-13 tahun; 2) Jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan; 3) Tingkat keterampilan adalah pemula.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara acak (random) secara sederhana, sehingga terjaring 40 orang yang akan menjadi sampel.

Alat Pengumpul Data

Alat-alat pengumpul data yang dipersiapkan seperti: (1) format atau blanko tes yang dapat menampung data pribadi siswa; (2) lapangan yang digunakan untuk melakukan tes; (3) stop watch dan meteran; (4) bola voli yang biasa digunakan oleh Persatuan Bola voli Seluruh Indonesia (PBVSI) sebanyak 12 buah; (5) alat tulis menulis; dan (6) cat untuk membuat ukuran lapangan.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa penguasaan modifikasi pembelajaran digunakan tes keterampilan permainan bola voli. Tes ini terdiri dari empat jenis tes, yaitu: (1) tes servis; (2) tes umpan (pass); (3) tes block, dan; (4) tes serangan (spike). Diperuntukan bagi siswa yang berumur 13 tahun keatas, putra dan putri. Tujuan tes ini adalah untuk: (1) mengukur kecakapan dan keterampilan seseorang bermain bola voli; (2) memberikan

Hasil pengujian dengan uji-t selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Pre test Hasil Belajar Bola Voli Belompok A Modifikasi Media Pembelajaran dan Kelompok B Modifikasi Aturan Permainan

Data	t hitung	Df	t tabel	Sig.	Keputusan
Pre tes hasil belajar servis bola voli kelompok A dan kelompok B	0,53747	38	2,022	0,0495	Tidak terdapat perbedaan

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa uji beda rata-rata terhadap *pre test* hasil belajar servis bola voli kelompok A media belajar dan kelompok B modifikasi aturan permainan pada taraf signifikan 0,05 diperoleh p (sig.(2-tailed))= 0,5347. t tabel dapat dicari dengan tabel distribusi t pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha = 5\%$, karena uji t bersifat dua sisi, maka nilai dan derajat bebas (df)= $n_1+n_2-2 = 40-2 = 38$ t hitung < t tabel atau didalam daerah penolakan H_0 maka diputuskan bahwa H_1 ditolak dan H_0

dasar penilaian; (3) menetapkan urutan (ranking) dan pengelompokan dalam seleksi; dan (4) mencari bakat (*talent scounting*). Depdikbud, (1977:1). Tes ini telah diuji dengan perhitungan statistik dari pengujian menunjukan nilai reliabilitas 0,94 dan validitas 0,84.

Teknik Analisa Data

Teknik yang dipakai dalam menganalisis data adalah analisis varian dua jalan. Sebelum sampai pada pengujian hipotesis penelitian, perlu uji persyaratan terlebih dahulu. Pengujian homogenitas varians dengan menggunakan uji Bartlet dan pengujian normalitas dengan menggunakan uji lilliefors. Semua pengujian analisis dilihat pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dari pengolahan dan analisis data yang penulis akan uraikan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Skort Penguasaan Awal (pre test)

No	Data	Asym. Sig	A	Keputusan
1	Pre test Kelompok A	0,200	0,05	Normal
2	Pre test Kelompok B	0,200	0,05	Normal

Tabel 2. Hasil Uji Homogentitas Skor Penguasaan Tes Awal Hasil Belajar Servis Bola Voli

Data	Asymp. Sig.	A	Keputusan
Pre test Kelompok A dan B	0,495	0,05	Homogen

diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *pre test* hasil belajar servis bola voli antara kelompok A modifikasi media pembelajaran dan kelompok B modifikasi aturan permainan pada taraf kepercayaan 95%.

Penguasaan Tes Akhir

Nilai simpangan kemampuan siswa pada lima aitem keterampilan permainan bola voli dimaksud di uraikan pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. Perbedaan Kemampuan Servis pada Siswa Antara Kelompok A dan Kelompok B
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Modifikasi Media Pembelajaran	12.6500	20	1.59852	.35744
Modifikasi Aturan Permainan	11.0500	20	2.39462	.53545

Tabel 5. Perbedaan Kemampuan Servis pada siswa Antara Kelompok A dan Kelompok B
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Modifikasi Media Pembelajaran - Modifikasi Aturan Permainan	1.60000	2.56289	.57308	.40053	2.79947	2.792	19	.012

Hasil uji normalitas *pre test* hasil belajar bola voli antara kelompok A dan B adalah berdistribusi normal. Dapat dilihat dari hasil uji normalitas data *pre test* memiliki nilai Sig. > 0,05

Perbedaan kemampuan siswa dalam bermain bola voli antara kelompok A modifikasi media pembelajaran dan kelompok B modifikasi aturan permainan, pada kemampuan pasing atas di jelaskan pada tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Perbedaan Kemampuan Pasing Atas pada Siswa antara Kelompok A dan Kelompok B
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Modifikasi Media Pembelajaran- Modifikasi Aturan Permainan	-2.75000	3.90512	.87321	-4.57765	-.92235	-3.149	19	.005

Distribusi data skor *post test* kelompok A dan B. Hasil uji homogenitas skor *post test* hasil belajar pasing bawah antara kelompok A dan kelompok B permainan bola voli menunjukkan nilai Sig. 0,000 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua varian populasi *post test* kelompok A dan B terdapat perbedaan secara signifikan.

Distribusi data skor *post test* kelompok A dan B. Hasil uji homogenitas skor *post test* hasil belajar smas antara kelompok A dan kelompok B permainan bola voli menunjukkan nilai Sig. 0,01 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua varian populasi *post test* kelompok A dan B terdapat perbedaan secara signifikan.

Hasil uji homogenitas skor *post test* hasil belajar smas antara kelompok A dan kelompok B permainan bola voli menunjukkan nilai Sig. 0,000 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua varian populasi *post test*

kelompok A dan B terdapat perbedaan secara signifikan.

Rata-rata tes akhir kelompok A (modifikasi media pembelajaran) adalah, 15,3000 dan untuk kelompok B (modifikasi aturan) adalah 14,8500. Sedangkan simpangannya untuk kelompok A adalah 0,43589 dan kelompok B adalah 0,50406.

Berdasarkan keterangan pada tabel di atas untuk melihat distribusi data skor *post test* kelompok A dan B. Hasil uji homogenitas skor *post test* hasil belajar blok antara kelompok A dan kelompok B permainan bola voli menunjukkan nilai Sig. 0,50406 > 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedua varian populasi *post test* kelompok A dan B terdapat perbedaan secara signifikan.

Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Hasil Belajar Bola Voli

Penulis pada point ini akan memaparkan apakah jenis kelamin memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bola voli sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk mengetahui hal tersebut maka dilakukan uji crosstabs dengan spss 17.

Pembahasan

Hasil penelitian memberikan gambaran adanya perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar permainan bola voli antara siswa yang diajar melalui modifikasi media pembelajaran dengan modifikasi aturan permainan. Modifikasi pembelajaran memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kemampuan pemahaman permainan bola voli yang dikembangkan guru dan didasarkan pada pengalaman nyata dalam artian yakni menghubungkan materi pembelajaran dengan aktivitas siswa baik dilingkungan sekolah maupun yang terjadi dilingkungan masyarakat. Berdasarkan pandangan Vygostki (dalam Santrocck, 2007), yang pada intinya menekankan bahwa perkembangan memori, perhatian dan nalar melibatkan pembelajaran untuk menggunakan alat yang ada, pengetahuan dan pemahaman dikonstruksi bila seseorang terlibat terhadap modifikasi pembelajaran dan jenis kelamin. Dalam hal ini siswa tidak hanya memerlukan akses pengalaman fisik tetapi juga interaksi dengan pengalaman yang dimiliki individu lain. Untuk itu agar modifikasi pembelajaran bola voli pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama dapat di gunakan guru sebagai salah satu alternatif dalam memodifikasi hasil pembelajar permainan bola voli.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada peningkatan kemampuan memodifikasi pembelajaran permainan cabang olahraga bola voli. karena penerapan modifikasi pembelajaran dan jenis kelamin terhadap hasil belajar permainan bola voli yang dalam pelaksanaannya dimulai dari isu-isu yang ada dilingkungan sekolah, membangun pengetahuan melalui kejadian yang dialami siswa, melibatkan siswa secara langsung dalam menerapkan modifikasi

pembelajaran yang terkait dengan materi yang dipelajari melalui kegiatan pengamatan, sehingga domain sikap siswa dapat berkembang karena fungsinya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Dalam buku modul menurut Yanto (2003:7) disampaikan bahwa pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan, dievaluasi secara sistematis agar subyek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efesien. Guru hendaknya menguasai materi pelajaran dan kreatif dalam mengaitkan materi yang diajarkan, khususnya mencari isu-isu yang akan dimunculkan dalam modifikasi pembelajaran permainan bola voli, sehingga pembelajaran dapat dijadikan sebagai pegangan guru dalam mendesain pembelajaran modifikasi perminan yang menarik, serta dapat mengembangkan kemampuan pemahaman dan pembentukan sikap kepedulian siswa terhadap masalah-masalah yang terjadi dilingkungan sekolah khususnya pada modifikasi pembelajaran permainan bola voli.

Pengaruh Modifikasi aturan Terhadap Hasil Belajar Bola Voli

Modifikasi pembelajaran akan memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap penguasaan aturan hasil belajar permainan bola voli. Hal ini sesuai dengan yang diperoleh dalam penelitian ini. Siswa yang memiliki penguasaan aturan permainan bola voli akan memperlihatkan penampilan sedemikian cepat menguasai suatu gerakan dengan kualitas atau kuantitas yang baik. Hal ini bila dihubungkan dengan penguasaan kerampilan dasar bola voli, maka siswa akan mampu mempelajari ketetrampilan dasar dalam aturan permainan bola voli, maka siswa akan mampu mempelajari ketrampilan baru serta bereaksi dengan cepat untuk siap melakukan gerakan serta dengan cepat menempatkan posisi badan untuk mengantisipasi setiap bola yang datang. Hal ini jelas akan mempengaruhi penguasaan keterampilan dasar aturan permainan bola voli.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki modifikasi aturan

permainan akan memperoleh hasil yang lebih baik daripada siswa yang memiliki modifikasi pembelajaran permainan bola voli terhadap penguasaan keterampilan dasar permainan bola voli dengan menggunakan modifikasi pembelajaran terhadap hasil belajar permainan bola voli.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini antara lain: 1) Modifikasi pembelajaran dan jenis kelamin memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar permainan bola voli, artinya kelompok siswa yang diberikan media pembelajaran lebih cepat menguasai teknik dasar keterampilan bola voli daripada kelompok siswa yang diberikan teknik aturan keterampilan permainan bola voli; 2) Antara modifikasi pembelajaran dengan jenis kelamin terdapat interaksi terhadap hasil belajar permainan bola voli, artinya antara kedua kelompok baik pada media pembelajaran dan aturan permainan bola voli siswa dapat menjalin kerjasama pada saat pelaksanaan keterampilan permainan bola voli; 3) Bagi siswa laki-laki, modifikasi media pembelajaran memberikan perbedaan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar permainan bola voli, artinya siswa yang diberikan teknik dasar keterampilan permainan bola voli yang menggunakan media pembelajaran dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik; 4) Bagi siswa perempuan modifikasi media pembelajaran memberikan perbedaan pengaruh yang lebih baik terhadap hasil aturan permainan bola voli, artinya teknik dasar keterampilan permainan bola voli yang menggunakan media pembelajaran dapat memberikan hasil pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang Suherman, dan Yoyo Bahagia, (2000), *Prinsip – prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Adang Suherman, (2009) *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*: CV. Bintang Warli Artika Bandung.
- Adang Suherman, (2000), *Dasar-Dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan Departemen Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Agus Mahendra. (2001). *Pembelajaran Senam di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikdasmen.
- Agus S Suryobroto, (2001) *Teknologi Pembelajaran Penjas*, Yogyakarta: FIK UNY. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.
- Aif Syarifuddin dan Muhadi, (1996). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta : Dirjendikti.
- Amung Ma'mun dan Toto Subroto,(2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Permainan Bola Voli*. Jakarta : Dirjen Olahraga.
- Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Anwar, Moch. Idochi. (2004). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Rineka Cipta.
- Argasasmita, Husein. (2005). *Proses Pembinaan Olahraga Prestasi di Indonesia: Tinjauan dari Kacamata Sosiologi Olahraga*. (Online). Tersedia: www.kebumen.pendidikan.go.id. (10 Januari 2007)
- Arikunto (1998). *Manajemen pengajaran Secara manusia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Beutelstahl, Dieter, (2005). *Belajar Bermain Bola Voli*. Bandung : Pioner Jaya. Cipta.
- Copyright © (2010) APLIKASI DATA DAN INFORMASI PP DAN KPA. All Rights Reserved. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. source : <http://primaya.blogspot.com>.
- Daya Meier. (2002). *The Accelerated learning: Hand Book*, Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Standar Kompetensi: Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dinas.
- Depdikbud. (1977). *Tes Keterampilan Bermain Bola Voli*. Jakarta: Pusat kesegaran Jasmani dan Rekreasi, Depdikbud.

- Depdiknas. (2003). *Model Pembelajaran Pendidikan jasmani Sekolah dasar*. Jakarta : Bagian Proyek Peningkatan Mutu Pelajaran IPA (SEQIP). Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum 2004 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mata pelajaran Pendidikan Jasmani* Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Depdiknas. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*: Jakarta: PB. PGRI.
- Dimiyati dan Mudjiono.(2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka.
- Fattah, Nanang. (2000). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: CV- Archieta.
- Gerhard Durr Wachter: *Belajar dan Berlatih Sambil Bermain*: PT Gramedia, Jakarta 1982.
- Griffin L. L., Mitchel, Stephen A., and Oslin, Judith L. (1997). *Teaching Sport Concepts and Skills: A Tactical Games Approach*. United States of America: Human Kinetics.
- Harsono, (1991). *Fungsi dan Profesionalisme Pendidikan Jasmani di Sekolah Serta Sumbangsihnya Dalam Membentuk Manusia Seutuhnya*. Makalah. Bandung: University Press IKIP Bandung, Penerimaan Jabatab Guru Besar.
- Harsono, (1997). *Buku pedoman Pembinaan dan Pengembangan olahraga Usia Dini*, jakarta, Kantor Menpora Proyek Pembinaan olahraga.
- Hoedaya. (2009). *Empati Dalam Kehidupan Bermasyarakat: Tinjauan Potensi Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan Watak*.
- Hujair AH Sanaky. (2007). *Pedoman Mengajar Dasar Gerak Atletik*, Yogya: FIK UNY. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia.
- Hujair AH Sanaky. (2009) *Media Pembelajaran*, Jakarta Depdiknas Yrama Widya.
- Irsada (1999/2000), *Bola voli*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan dasar dan menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III Tahun 1999/2000
- Kalpin (2010). *Pengaruh Permainan Modifikasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar dan Kognitif pada anak Usia Taman Kanak-kanak*. Bandung: UPI tidak diterbitkan.
- Lutan , Rusli, (1996), *Perencanaan dan strategi Pembelajaran Penjaskes*. Jakarta: Depdikas.
- Machfud Irsyada: *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP SETARA D - III Tahun 1999/2000*.
- Mel Silberman (2001) *memberdayakan MGMP Sebuah Keniscayaan*. Artikel . <http://www.Artikelus/art05-14.html>.
- Metzler, Michael W. (2000). *Instructional Model for Physical Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Metzler, Michael W. (2006). *Instructional Models For Physical Education (Second Edition)*. United States of America: Holcomb Hathaway pubs.
- Modifikasi Pembelajaran, <http://blok.spot.Com.Id>
- Mulyasa. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi (2002). *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan profesional*. Jogjakarta: Power Books (IHDINA).
- Nursito (2000). *Kiat menggali Keaktivitas*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya. Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Rusli Lutan, (2001), *Mengajar Pendidikan Jasmani, Pendekatn Pendidikan Gerak Di Sekolah Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Rusli lutan, (2001), *Strategi Mengajar Penjaskes*. Departemen pendidikan Nasional, Jakarta.
- Siedentop. (1990). *Introduction to physical Education, Fitnes, and Sport*. California: Mayfield Publishing Company.
- Subroto & Yunyun: *Permainan Bola Voli*. Modul fakultas pendidikan olahraga Universitas Pendidikan Indonesia. *Makalah dalam Koprehensif Nasional Pendidikan Jasmani dan olahraga* Bandung, IKIP Bandung.
- Sudjana, Nana, (1984). *Pedoman Praktis mengajar*. Bandung: Proyek Pembinaan Perguruan Agama, Depag. Jakarta.

- Sujana (2002). *Desain Dan Analisis EKSPERIMEN: “TARSITO” BANDUNG*.
- Sukandi U, et al. (2001). *Belajar Aktif dan Terpadu*. Bandung: CV. ANDIRA.
- Sukintaka: (2004) *Teori Pendidikan jasmani*.
- Toho Cholik Mutohir. (2006). *Jejak Langkah Anak Bangsa Menjelajah Dunia Olahraga*. Jakarta: Kemenpora.
- Toho Cholik Mutohir. (2011). *Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Jasmani*. <http://ahmesabe.wordpress.com/gambaran-pelaksanaan-pendidikan-jsmani>.
- Wiwik D Pratiwi (2010) source : <http://primaya.blogspot.com>
- Yoyo Bahagia dan Adang Suherman, MA: *Prinsip-prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Bagian Proyek Penataran Guru SLTP SETARA D - III Tahun 1999/200*.
- Yunyun, Juliantine dan Subroto (2012), *Belajar dan Pembelajaran Penjas*. Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.